

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Karya Sastra

Media yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menulis sebuah karya tulis yang menggabungkan elemen karya seni kreatif Selain itu, karya sastra mengandung karakteristik tertentu, dan pemikiran penulis tentang topik yang dibahas dalam karya tersebut dipengaruhi oleh cara pengarang menyampaikan pesan mereka kepada pembaca. (Menurut Tjahyadi 2020 ; 2), dalam proses membuat karya sastra, seorang sastrawan juga harus mempertimbangkan aspek keindahan yang akan muncul di karya sastranya saat mengungkapkan pendapat dan pikirannya tentang masalah atau kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, karya sastra juga dapat menginspirasi pembaca atau mendorong mereka untuk memahami apa yang ditulis dalamnya, dan karena karya sastra dapat bersifat nyata dan fiksi, mereka dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Karya sastra dapat digunakan untuk pendidikan dan hiburan juga. Menurut (Amidong 2016 ; 1), sastra terbagi menjadi tiga jenis: drama, puisi, dan prosa yang meliputi novel dan cerita pendek, serta narasi dengan jumlah kata kurang dari seribu dan satu konflik. Selanjutnya, puisi adalah jenis tulisan yang terdiri dari paragraf-paragraf dengan banyak cerita di dalamnya. Karya sastra prosa, yang akan dijelaskan dengan cara berikut, merupakan sumber karya sastra cerita pendek.

2.1.1 Kumpulan Cerpen

Berisi dari beberapa cerpen yang digabungkan dalam satu buku dapat berupa prosa atau fiksi. Genre yang dibawakan dalam kumpulan cerpen ini dapat berbeda-beda di setiap cerita, termasuk latar, tokoh, dan topik. Cerita-cerita ini dapat berkesinambungan satu sama lain atau bahkan berbeda sama sekali, semuanya digambarkan secara singkat tetapi menarik. Selain itu, jika dibandingkan dengan karya sastra, terutama novel, cerpen ini merupakan jenis ekspresi penulis yang terfokus dan singkat. Cerpen, menurut (Kusmana & Yatimah 2018 ; 823), adalah

karangan prosa pendek yang menggambarkan sepele kehidupan tokoh yang penuh dengan masalah, peristiwa, dan pengalaman. Ini adalah genre bacaan yang sangat disukai karena lebih singkat dan mudah dipahami oleh pembaca. Unsur pembangun cerpen atau unsur intrinsik cerpen terdiri dari plot, tokoh, latar, tema, dan konflik. Menurut Suhariantor, delapan komponen yang membentuk aspek intrinsik adalah sebagai berikut: topik, alur cerita, penokohan, latar, suasana, ketegangan dan tekanan, pusat narasi, dan gaya bahasa (Amin, 2017; 2). yang akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.2. Tokoh

Unsur pengembang dari jalannya sebuah cerita. Meliputi karakter – karakter yang berperan dalam hadirnya sebuah cerita, yang bertujuan untuk mengembangkan dan pembentukan cerita. Menurut (Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, 2020 ; 37) pelaku suatu cerita adalah tokohnya; tanpa tokoh, tidak akan ada yang bisa diceritakan dan narasi tidak akan dianggap fiksi. Tokoh dalam kumpulan cerpen memiliki berbagai macam watak, meliputi protagonis, antagonis , dan pendukung atau sekunder yang mendukung perkembangan cerita. Setiap tokoh memiliki peran unik, dan dinamika yang ditimbulkan oleh hubungan mereka yang menjadi warna dalam sebuah cerita yang dibawakan, meliputi protagonis, antagonis dan tritagonis, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.2.1. Protagonis

Protagonis adalah karakter utama atau tokoh utama dalam cerita. Tokoh protagonis berada di pusat alur cerita dan menghadapi konflik utama yang harus diselesaikan. Karakter protagonis memiliki watak yang berubah atau berkembang sepanjang jalan cerita, serta pilihan dan tindakan mereka dapat sangat mempengaruhi jalan cerita. Penggambaran dari inti cerita yang menarik dan kompleks dapat dihasilkan dari cara karakter utama berinteraksi dengan lingkungannya, menanggapi standar masyarakat dihubungkan dengan pengimplementasian kehidupan masyarakat yang diterapkan dalam tokoh protagonis seperti watak serta perilakunya, dan merespon perubahan dalam masyarakat. Menurut (Sumiharti & Kastri, 2021 ; 274) tokoh protagonis merupakan tokoh yang banyak disenangi pembaca, karena mereka dikenal sebagai karakter

yang baik dan representasi masyarakat, tokoh protagonis banyak disenangi oleh pembaca dan pendengar, sehingga masyarakat dapat mengambil sisi baik tokoh protagonis yang menampilkan karakter yang sesuai dengan harapan pembaca, termasuk nilai rendah hati, jujur, pandai, dan mandiri.

Kumpulan cerpen dalam cerita yang dibawakan menggambarkan perubahan karakter protagonis dari awal hingga akhir cerita. Peran tokoh protagonis berperan penting untuk mencerminkan fokus cerita dan memberikan dimensi karakter yang kuat pada sebuah cerita. Selanjutnya pengambilan keputusan dari tokoh protagonis membantu pembaca menjadi lebih baik, dan mengubah perspektif dan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Protagonis dapat berfungsi sebagai representasi atau metafora dari ide atau konsep yang ingin disampaikan oleh penulis dengan menunjukkan makna yang lebih dalam tentang karakter yang tersebar.

2.1.2.2. Antagonis

Antagonis adalah karakter yang bertentangan dengan protagonis atau karakter utama. Tugas utama antagonis adalah menimbulkan konflik dan menghadirkan hambatan atau tantangan bagi tokoh protagonis. Antagonis dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti individu, grup, situasi, atau bahkan kekuatan alam yang menghambat atau menentang perjalanan karakter utama, sehingga dapat membangun karakter protagonis. Selanjutnya dengan membuat situasi Dimana tokoh protagonis berjuang melawan musuh yang kuat atau menantang dapat membentuk karakter utama dan membantunya untuk berkembang.

Tokoh antagonis dapat memainkan peran penting dalam perkembangan cerita dengan cara mengungkap kompleksitas moral yang ada dalam cerita tersebut, dengan memberikan gambaran perspektif yang berbeda dari sudut pandang tokoh protagonis sehingga dapat membuat pembaca memahami moralitas dari kedua perspektif yang ada. Selanjutnya dengan adanya perbedaan pandangan tersebut, bisa menimbulkan pemahaman lain bahwa tokoh antagonis tersebut sebagai orang jahat atau baik sesuai dari bagaimana pembaca menilai perilaku mereka dihadapkan dengan faktor terkait yang mendukung perilaku tersebut. Sehingga pembaca dibawa disituasi dimana tokoh antagonis mengalami dilema moral atas apa yang harus dirinya ambil terlepas hal tersebut mengorbankan orang lain.

2.1.2.3. Tritagonis

Tritagonis adalah karakter sekunder dalam cerita, yang memiliki peran penting, tetapi tidak sebesar peran protagonis atau antagonis. Bertugas untuk mendukung protagonis bisa berupa nasihat atau dukungan secara emosional. Selanjutnya tritagonis juga dapat berpihak pada antagonis sehingga dapat memperluas latar belakang dinamika yang dibawakan dalam cerita sehingga lebih kompleks. Penyampaian cerita bisa juga disampaikan dari sudut pandang tritagonis orang ketiga dari bagaimana dirinya melihat tokoh antagonis dan protagonis.

Keberadaan tokoh tritagonis memberikan warna tersendiri dalam perkembangan cerita. Adanya tokoh tersebut bisa membuat penyelesaian masalah lebih cepat atau bahkan membuat masalah yang ada lebih kompleks sehingga hubungan yang ada antara tokohnya menarik untuk dipahami asal – muasal-nya.

2.1.3. Amanat

Merupakan pelajaran yang dapat dipetik dari pesan penulis kepada pembaca jika mereka membaca cerita pendek tersebut secara keseluruhan. Inti atau makna yang dapat diterapkan serta direnungkan di dalam kehidupan sehari – hari. Menurut (Ramadhan et al., 2016 ; 5) amanat merupakan istilah yang berasal dari pengertian adanya suatu rintangan yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada orang lain melalui suatu cerita yang disampaikan secara lisan. Jadi karya sastra sebagai media penyampaian pesan yang digunakan dari zaman dahulu, hingga sekarang, di samping menjadi sarana hiburan membaca.

Selanjutnya keterlibatan nilai moral dalam kumpulan cerpen dapat menjadi elemen yang sangat penting dengan menggunakan narasi sebagai penyampaiannya. Dalam kumpulan cerpen, amanat dapat menunjukkan penekanan pengarang pada nilai-nilai moral tertentu. Nilai-nilai yang dibawakan meliputi kejujuran, keadilan, kasih sayang, atau kebijaksanaan dapat digunakan oleh pengarang untuk membuat narasi yang membahas berbagai aspek moralitas.

2.1.4. Konflik

Masalah utama yang diangkat dalam cerita. Dengan adanya konflik cerita dapat berjalan karena dapat menghasilkan suasana tegang, drama, perkembangan dari tiap

tokoh yang ada dalam cerita. Tanpa adanya konflik cerita akan menjadi hambar dan akan serasa monoton. Menurut (Котлер, 2008 ; 2) konflik adalah ketidaksetujuan atau argumen yang dialami tokoh pengarang dalam alur cerita. Konflik-konflik tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan jalan cerita dan amanat yang diinginkan pengarang. Konflik ini juga biasanya berkaitan langsung dengan tokoh utama.

Tokoh utama yang memiliki tujuan tertentu, keinginannya terhalangi oleh sesuatu baik dalam ranah keluarga atau dari luar yang dapat menimbulkan sebuah konflik. Namun sebuah konflik harus diikuti dengan resolusi yang jelas mengenai bagaimana konflik itu terjadi dan penyelesaiannya.

2.2 Moral

Merupakan gambaran tentang cara tindakan dapat dianggap baik atau buruk. Moral memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berdasarkan moral, watak, atau tabiat, yang secara tidak sadar atau sadar menjadi kebiasaan yang berdampak terhadap diri sendiri dan orang lain. Moral menurut (Akbar et al., 2021; 138) adalah keyakinan umum tentang benar dan salah dalam kaitannya dengan perilaku, sikap, tugas, dan aspek kehidupan lainnya; ini termasuk etika, etiket, dan moralitas. Sebagian besar orang dalam masyarakat menormalkan moralitas, baik yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima. Moral telah memburuk sebagai akibat dari kemajuan teknologi modern dan tuntutan masyarakat untuk menekankan apa yang mereka lakukan sebagai hal yang benar dan apa yang dilakukan orang lain sebagai hal yang salah.

Lebih jauh, berdasarkan cara seseorang membuat keputusan dan menyelesaikan masalah di lingkungannya, prinsip moral dapat digunakan untuk menilai kebaikan atau keburukan seseorang. Nilai moral adalah pelajaran yang mencakup berbagai topik yang terkait dengan masalah dunia nyata yang dapat diterapkan dan dipublikasikan melalui narasi menarik yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca. (Afriliana et al., 2023 ; 23). Jadi, dengan menunjukkan kebaikan hati dengan tujuan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama, kita dapat memotivasi orang untuk bertindak baik dengan mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan. Setelah melakukan kesalahan,

seseorang dapat terinspirasi secara moral untuk berubah dan menjadi lebih menerima diri mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan yang membantu orang lain dan masyarakat luas..

Tolak ukur dalam pengukuran moral didasari dari bagaimana dirinya dapat mematuhi norma – norma yang ada. Menurut Franz, 1985. *Etika Dasar, Masalah – Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Filsafat Media, Istilah "moral" selalu merujuk pada apa yang baik dan buruk tentang manusia sebagai makhluk hidup. Kualitas-kualitas ini dapat dinilai berdasarkan norma-norma moral, yang didefinisikan sebagai berikut: norma hukum, norma moral, dan norma kesopanan. Dua yang terakhir terkait dengan sikap lahiriah manusia. Standar moral untuk mengukur kebaikan seseorang dan standar hukum yang dituntut masyarakat karena berkaitan dengan keselamatan masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, meskipun penampilan saja dapat digunakan untuk menilai seseorang, perilaku dan cara mereka memperlakukan orang lain juga penting.

2.2.1 Jenis dan Wujud Moral

Moral memungkinkan kita untuk mengontrol cara seseorang berperilaku di masyarakat. Selain itu, ada berbagai jenis dan wujud moral yang berkaitan dengan cara kita bervariasi dan melihat moral, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan hal tersebut Nurgiyantoro menyebutkan bahwa jenis dan wujud moral dapat dibagi menjadi tiga bagian meliputi : hubungan manusia dengan dirinya sendiri , hubungan manusia dengan manusia , dan hubungan manusia dengan tuhan, yang akan ada pada penjelasan berikut.:

2.2.1.1 Hubungan Antara Manusia dengan Diri Sendiri

Jenis dan intensitas masalah yang dihadapi manusia dengan dirinya sendiri sangat beragam. Ini dapat mencakup hal-hal seperti rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, bertanggung jawab, jujur, atau hal-hal lainnya yang lebih berfokus pada kesendirian dan keegoisan seseorang. Menurut Zubaedi (dalam Tâm et al., 2016 ; 27) , menurut Franz Magnis Suseno hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yang akan dipaparkan sebagai berikut :

2.2.1.1.1. Kejujuran

Perilaku jujur termasuk berbicara dan bertindak jujur, mengakui tanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan, dan tidak melebih-lebihkan atau mengurangi apa yang dikatakan. Kebajikan moral penting lainnya adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, bersikap jujur dan memiliki rasa tanggung jawab hanyalah perilaku hati-hati tanpa niat yang benar. Terdapat dua metode yang dapat digunakan seseorang untuk jujur dengan orang lain. Pertama adalah bersikap transparan atau jujur, yang berarti mengungkapkan siapa mereka sebenarnya, tidak menyembunyikan siapa mereka sebenarnya, dan tidak mengubah siapa mereka agar sesuai dengan stereotip orang lain. Kedua adalah memperlakukan orang dengan adil atau jujur, atau bagaimana mereka ingin diperlakukan. oleh dirinya sendiri. Jangan pernah bertindak dengan cara yang bertentangan dengan moral dan keyakinannya, menepati janjinya dan menepati janjinya kepada orang lain. Jujur dalam KBBI berarti lurus hati dan tidak curang, yang mencakup kelurusan dan ketulusan hati.

2.2.1.1.2. Nilai – Nilai Otentik

Kata-kata ini berkaitan dengan bertindak jujur dan mempersiapkan diri untuk diterima oleh masyarakat luas. Menurut definisi, "otentik" berarti menjadi unik, memiliki perspektif dan keyakinan sendiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh mode, gaya hidup, atau opini umum. Ada kemungkinan bahwa orang yang otentik menunjuk diri mereka dengan cara yang sesuai dengan keasliannya. Tidak seperti yang tidak, di mana kepribadiannya dibentuk oleh persepsi orang lain. Secara tidak sadar, peristiwa tersebut terjadi dalam upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang ditujunya.

Situasi yang membuat seseorang merasa bosan atau bosan dengan hal-hal rohani rutin dapat menunjukkan ketidakotentikan. Namun, hal ini dapat dihindari dengan memberinya kebebasan untuk bertindak tanpa dibatasi oleh aturan. Ini juga dapat digunakan di kelas untuk menanamkan keberanian kepada siswa untuk bersikap autentik saat tampil di depan umum.. Otentik dalam KBBI berarti sesuatu yang asli, tulus, sah, dan dapat dipercaya.

2.2.1.1.3. Kesiediaan untuk Bertanggungjawab

Dengan kata lain, ingin melaksanakan tugas seefisien mungkin.. Dimana hal tersebut merupakan tugas yang berat yang dilakukan tanpa pamrih dan terikat pada setiap individu. Karena terlibat langsung dengan hal itu, tidak ada tempat untuk perasaan malas, wegah, takut, atau malu. Memberikan keinginan untuk mempertahankan dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh daripada berpikir untuk menyelesaikannya tanpa menyebabkan konsekuensi negatif. Oleh karena itu, sikap bertanggung jawab berkorelasi dengan setiap etika yang terkandung dalam peraturan.

Dengan kata lain, ingin melakukan tugas yang diperlukan seefisien mungkin. Di mana setiap orang dibebani dengan tugas berat yang mereka lakukan tanpa pamrih. Tidak ada rasa takut, malu, atau malas karena hal itu terlibat langsung di dalamnya. Memiliki motivasi untuk terus melakukannya dan bekerja keras alih-alih berfokus untuk menyelesaikannya tanpa efek buruk. Dengan demikian, semua etika yang digariskan dalam peraturan tersebut konsisten dengan sikap bertanggung jawab. Menurut KBBI, bertanggung jawab berarti harus bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu, yang berarti harus menerima akibat atau memberikan tanggung jawab dan bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu..

2.2.1.1.4. Kemandirian dan Keberanian Moral

Kemandirian moral merujuk pada kemampuan untuk selalu memiliki pengendalian diri dan disiplin diri daripada selalu berpegang pada konvensi moral. Tidak dapat mengubah pendirian yang sudah ada dengan menyesuaikan kepribadian dengan orang lain meskipun diancam atau dipermalukan. Selain itu, kemandirian moral adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dengan cara yang mereka inginkan. seperti tidak bekerja sama ketika melakukan sesuatu yang diakui tidak adil.

Keberanian moral adalah sikap yang ditunjukkan ketika seseorang menghadapi penentangan dari lingkungannya dan melakukan sesuatu yang dia anggap benar untuk dirinya. Tidak mundur ketika mengalami tekanan dari luar, seperti merasa malu, dilecehkan, ditentang, dan diancam oleh banyak orang. Ini akan menjadi pengalaman yang menarik bagi mereka yang belajar dalam hal etika. Ketika ia dapat berdiri teguh pada keyakinannya, ia akan menjadi lebih berani dan kuat. Menurut

KBBI, kemandirian adalah kemampuan untuk hidup mandiri dari orang lain, sedangkan keberanian adalah keadaan yang berani dan gagah berani..

2.2.1.1.5. Kerendahan Hati

Berkomitmenlah untuk memandang diri sendiri dengan jujur, dengan berfokus pada kelemahan diri sendiri sebelum kelebihan diri sendiri. Sepenuhnya menyadari siapa diri sendiri dan menahan keinginan untuk khawatir atau merasa sedih karena tidak menjadi seperti manusia yang sempurna, misalnya, hindari menerima posisi yang tidak dapat Anda lakukan dan jangan mencoba menyembunyikan kekurangan. Karena emosi dan kekhawatiran sering memengaruhi keputusan, maka mempertimbangkan pandangan orang lain saat membuat keputusan adalah tindakan yang melanggar hukum.

Dilengkapi dengan keberanian etis, keberanian yang sederhana dan murni, untuk mencegah kesombongan atau kepura-puraan yang tersembunyi. Selanjutnya, diakui bahwa keyakinan memiliki makna yang terbatas dan bukan hal yang mutlak yang perlu diperkuat kepada orang lain. Ketika menghadapi penolakan yang tulus, orang yang rendah hati sering kali menunjukkan tingkat ketahanan yang paling tinggi. Karena orang yang rendah hati tidak menganggap dirinya penting, mereka berani menerima pertanggungjawaban jika mereka merasa sikap mereka pantas. Rendah hati adalah sesuatu (sifat) yang tidak sombong atau angkuh, menurut KBBI..

2.2.1.1.6. Realistik dan Kritis

Sikap realistik menggunakan serealisnya untuk mempelajari situasi sehingga dapat disesuaikan dengan prinsip dasar. karena itu perlu dibarengi dengan sikap kritis. Jika seseorang memiliki kewajiban moral, mereka harus melakukan perbaikan pada situasi mereka sehingga lebih adil dan sejalan dengan tujuan kesejahteraan dan kesejahteraan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, perspektif kritis juga penting. Dengan sikap ini, seseorang dapat menghindari melemparkan tanggung jawab kepada orang lain atau menggunakan otoritas sewenang-wenang; wenang dengan mementingkan diri sendiri tanpa

mengorbankan martabat manusia. Oleh karena itu, segala bentuk peraturan moral konvensional harus disaring secara kritis.

Tanggung jawab moral yang sesungguhnya menuntut pola pikir yang kritis dan praktis untuk menegakkan keadilan, serta menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi kebebasan dan kebahagiaan. Menurut KBBI, realisme diartikan sebagai sesuatu yang asli, benar, dan memiliki kualitas alamiah, sedangkan kekritisan diartikan sebagai pendekatan yang tanggap terhadap analisis data.

2.2.1.2 Hubungan Antara Manusia dengan Manusia Lain

Interaksi sosial antara anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan mereka adalah bagian dari banyak hubungan. Selain itu, persahabatan, baik yang kokoh maupun rapuh, kesetiaan, tolong menolong, bermusyawarah, dan bijaksana adalah beberapa masalah yang dapat muncul dalam hubungan interpersonal, pengkhianatan, dan keluarga. Ikatan antara suami istri, orang tua dan anak, cinta antara suami dan istri, anak, orang lain dan negara, serta ikatan profesional antara atasan dan bawahan adalah beberapa contoh interaksi sosial. Kemampuan untuk memahami satu sama lain secara emosional sehingga dapat memahami perasaan satu sama lain adalah aspek tambahan. Selain itu, pemilihan kata yang digunakan dalam interaksi dapat menunjukkan seberapa dekat keduanya berhubungan satu sama lain. Kepercayaan dapat meningkatkan kejujuran dan keterbukaan. mengembangkan model kerja sama keluarga di mana anggota keluarga bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Berikut dijabarkan hubungan manusia antara manusia lainnya yang dikemukakan oleh Suseno, (dalam Arif, 2018 ; 110) yang membawakan hubungan tersebut dalam konteks budaya Jawa meliputi enggan, takut, malu, dan berpura - pura, sebagai berikut :

2.2.1.2.1. Enggan

Dalam suasana yang lebih positif, seperti bertemu dengan orang tua atau mendapatkan rasa hormat mereka di tempat kerja, hal itu merupakan perasaan malu. Keengganan atau keengganan secara langsung dikaitkan dengan adanya bahasa yang penuh hormat, bahasa yang santun yang meningkatkan dan menjadi interaksi yang lebih dapat diterima antar individu. Definisi "ingin" dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia adalah "tidak menginginkan,, tidak menyukai" atau "tidak menginginkan" sesuatu, yang biasanya memiliki berbagai macam penyebab.

2.2.1.2.2. Takut

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh orang Jawa telah berkembang menjadi penerapan sehari-hari dalam kehidupan sosial mereka. Takut yang dimaksudkan secara positif dalam bentuk ancaman fisik atau tindakan. Tindakan seperti takut melakukan kesalahan yang melibatkan orang lain adalah contohnya. Dalam KBBI, takut didefinisikan sebagai situasi di mana manusia merasa takut ketika menghadapi sesuatu yang dianggap berpotensi membawa bencana.

2.2.1.2.3. Malu

Untuk membuat orang tidak sombong dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, budaya malu telah diajarkan dari generasi ke generasi. Untuk menjaga diri sendiri dan mencegah orang lain terganggu dan sakit hati. Menurut KBBI, malu dapat diartikan sebagai: merasa sangat tidak enak (terhina, rendah, dan sebagainya); berbuat tidak pada tempatnya (tidak benar, tidak lazim, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya); enggan berbuat karena menghormati orang lain, mempunyai sedikit rasa takut, dan sebagainya; atau tidak merasa gembira.

2.2.1.2.4. Pura – Pura

Cara seseorang menutupi pengalamannya untuk menghindari membuat orang lain khawatir. Pura-pura dimaksudkan untuk digunakan bukan hanya dalam situasi negatif tetapi juga dalam situasi positif. Sehingga dapat menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dirasakan dan menunjukkan ekspresi yang bahagia terlepas dari keadaan. Dalam KBBI, kata "pura-pura" didefinisikan sebagai "tidak sesungguhnya", seperti yang ditunjukkan dalam frasa "kamu jangan pura-pura tidak tahu".

2.2.1.2.5. Kasih Sayang

Tema kasih sayang dalam hubungan antar manusia dapat menjadi elemen yang sangat kuat dan beragam dalam kumpulan cerpen. Menurut (Sabaruddin, 2016, p. 1) kasih sayang tidak sama dengan kelembutan jiwa tanpa pengaruh

eksternal, sebaliknya, kasih sayang dicirikan oleh kelembutan hati dan kelembutan jiwa yang cepat memaafkan dan termotivasi untuk berbuat baik. Selanjutnya dalam cerpen, situasi, dinamika hubungan, dan berbagai cara kasih sayang dapat tercermin. Pengarang dapat mengumpulkan cerita yang menunjukkan berbagai jenis dan cara kasih sayang ditunjukkan dalam hubungan antar manusia. Tema tersebut dapat menjadi daya tarik utama yang menarik pembaca ke cerita melalui naratif yang kuat dan karakter yang mendalam.

Menurut (Rahmatullah, 2017 ; 35) unsur-unsur kasih sayang meliputi kedekatan emosional, tidak adanya kekerasan, hinaan, makian, paksaan, atau bahkan pemukulan, dan tidak adanya "diskriminasi" atau "favoritisme" antara pihak-pihak atau antara remaja, Aspek kasih sayang juga meliputi rasa nyaman, keharmonisan, dan pemberian "kesenangan positif" antara pihak-pihak, serta penghargaan, toleransi, dan rasa hormat bersama. Setiap manusia yang hidup membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang berhubungan erat dengan kesetiaan tapi dalam hubungan yang lebih dekat dalam berkomunikasi satu sama lain. Digambarkan dengan ketika seseorang karakter berkorban untuk orang lain bukan untuk dirinya sendiri. Pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh kasih sayang, bagaimana seorang karakter menanggapi perlakuan yang diterima dari lawan mainnya. Karakter yang disayanginya ketika melakukan kesalahan padanya maka dirinya akan segera memaafkannya, namun jika dibencinya maka dirinya akan melawan. Arti kata sayang dalam KBBI memiliki arti yaitu kasih sayang atau amat suka terhadap seseorang

2.2.1.2.6. Kesetiaan

Kesetiaan menciptakan ikatan yang kuat antara karakter dalam cerpen dan dapat menghasilkan berbagai konflik atau resolusi yang menarik, yang dapat menimbulkan konflik yang mendalam dan menggambarkan nilai-nilai manusia yang mendasar. Banyak orang, bahkan pasangan, sering meragukan konsep kesetiaan. Hal yang sama berlaku untuk persahabatan, yang sangat penting bagi perkembangan hubungan tetapi tidak berarti bahwa kesetiaan harus mengikat atau terbatas pada satu orang saja dalam hal bagaimana menjaga persahabatan atau hubungan tetap berlangsung selama mungkin. Selanjutnya kesetiaan dapat menjadi

bagian penting dari pembuatan cerita yang meyakinkan dan menyentuh hati pembaca.

Hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih selalu dikaitkan dengan kesetiaan dalam konteks percintaan, keluarga, dan persahabatan. Cerita pendek yang membahas tentang kesetiaan, menghadirkan tokoh dengan keputusan atau tantangan yang memaksa mereka untuk mengubah diri mereka sebagai manusia dan bagaimana hubungan mereka berkembang dan berubah patut diperhatikan. KBBI mendefinisikan kesetiaan sebagai setia, teguh, teguh hati, dan berpegang teguh (pada posisi, komitmen, dan sebagainya). Menurut KBBI, kesetiaan melibatkan setia, teguh hati, , dan berpegang teguh (pada posisi, janji, dan sebagainya)..

2.2.1.2.7. Tolong Menolong

Sifat tolong menolong mencerminkan prinsip-prinsip kebaikan, empati, dan solidaritas yang dipegang oleh para karakter dalam cerita. Menurut (Ita, 2023 ; 52) sikap melakukan sesuatu untuk meringankan beban (perjuangan, penderitaan) orang lain itulah yang dimaksud dengan saling membantu. Selanjutnya dengan membawakan teman tolong menolong dalam kumpulan cerpen dapat menyebarkan pesan positif, menunjukkan sifat baik orang, dan merayakan hubungan yang didasarkan pada perhatian dan dukungan. Sehingga dapat menghasilkan cerita yang menginspirasi dan mendorong pembaca untuk memikirkan tentang pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Tolong menolong, sifat yang menjadi adat istiadat dan dijadikan kebiasaan khususnya di Indonesia. Sifat ini digambarkan dengan saling memberi satu sama lain, dalam bentuk apa pun kepada orang yang kesulitan, dalam ranah pribadi ataupun sosial. Bukan hanya berbagi ketika mengalami kesulitan namun mereka berbagi bersama dalam keadaan kebahagiaan, sehingga menciptakan solidaritas saling percaya satu sama lain. Perilaku tolong menolong berkaitan dengan pro sosial atau perilaku yang dapat menguntungkan orang sekitar meliputi, berbagi, menolong, kedermawanan, kerja sama, jujur, menyumbang (Ley 25.632, 2002 ; 36). Membantu satu sama lain mengandung makna saling mendukung atau membantu orang lain agar kesulitannya dapat teratasi, menurut KBBI..

2.2.1.3 Hubungan Antara Manusia dengan Tuhannya

Hubungan ini mencakup masalah yang sering dihadapi manusia antara dirinya sendiri dan Tuhannya, yang berkaitan dengan aspek ketuhanan. Kesusahan untuk tetap taat pada perintah Tuhan adalah salah satu contoh masalah ini. Mereka juga bersyukur dan berdoa atas nikmat yang diberikan kepada mereka, melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan menghindari larangannya. Aspek spiritual dapat diterapkan dengan berbicara dengan Tuhan dan meminta bantuan-Nya, berdasarkan keyakinan pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan mereka. Selain itu, hal tersebut memberi mereka makna dan tujuan dalam hidup mereka, yang membuat hidup mereka lebih hidup dan penuh semangat. Untuk memberi mereka keyakinan bahwa mereka harus ada untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan mengikuti perintahnya saat menghadapi masalah atau kesulitan dalam hidup mereka. Ritual keagamaan atau upacara keagamaan merupakan perbuatan – perbuatan yang tidak dapat dijelaskan alasan asal dan muasal-nya. Perbuatan tersebut dilakukan secara spontan yang kompleks, yang terdiri dari beberapa unsur seperti , bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersamadi Koentjaraningrat Menurut Koentjaraningrat, 1965. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Pustaka Universitas. Berikut hubungan antara manusia dengan tuhannya, dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengna pendapat dari Koentjaraningrat :

2.2.1.3.1. Bersaji

Menyajikan makanan, barang, atau hal lain kepada nenek moyang adalah tindakan yang lebih kompleks. Upacara tersebut menunjukkan bahwa dewa dan nenek moyang menyukai makanan lezat seperti manusia. Pemberian makanan dari leluhur hanyalah simbol. Sajian ditempatkan di tempat yang keramat, sehingga "sari" mencapai tujuannya, sedangkan sisa yang basi hanya dibuang. Upacara dianggap sebagai suatu tindakan yang akan mencapai tujuannya dengan sendirinya dan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Melayani, dalam kata-kata Wiki kamus, adalah penyajian makanan dan bahan-bahan lain secara simbolis selama acara

keagamaan dengan tujuan memfasilitasi komunikasi dengan kekuatan supranatural..

2.2.1.3.2. Berkorban

Upacara pembunuhan hewan korban Binatang yang dibunuh dianggap sebagai representasi dari dewa atau leluhur. Orang akan memasukkan dewa ke dalam diri mereka dengan memakan binatang korban ini. Hewan yang disembelih dipuja sebagai tempat untuk membuang kesalahan manusia dan segala hal yang mendatangkan rasa sakit dan penderitaan bagi manusia. Manusia telah memurnikan masyarakat dari dosa dan penderitaan untuk sementara waktu dengan menyingkirkan hewan, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pelanggaran manusia. Dalam KBBI, mengorbankan sesuatu berarti menjadi korban, mengungkapkan cinta dan kesetiaan, dan sebagainya; itu juga melibatkan penderitaan atau menyerahkan sesuatu..

2.2.1.3.3. Berdoa

Bagian yang sangat umum dalam upacara keagamaan. Pada mulanya adalah ucapan dari keinginan manusia untuk para leluhur, dan pujian adalah pujian dan penghormatan kepada mereka. Bersiaplah untuk dapat berdoa, untuk menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati terhadap leluhur. Komponen religius di dunia sangat penting, kecuali arah muka atau kiblat saat mengucapkan doa.

Doa juga memiliki komponen penting, seperti keyakinan bahwa kata-kata doa memiliki efek magis dan sering dianggap memiliki kekuatan magis. menjadikannya dasar dari pantang bahasa, takut kutuk, dan takut sumpah. Selanjutnya, doa diucapkan dalam bahasa yang asing bagi kebanyakan orang. Orang-orang dalam masyarakat berbicara dengan suara asing atau dalam bahasa kuno. Dalam KBBI, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) yang ditujukan kepada Tuhan..

2.2.1.3.4. Makan Bersama

Bagian penting dari upacara religius di seluruh dunia. Untuk menjalin hubungan dengan dewa, Anda harus mengundang mereka untuk makan bersama. Salah satunya adalah upacara *slametan*, yang biasanya membutuhkan jumlah

makanan dan bahan-bahan makanan yang sudah disusun dalam suatu susunan yang telah ditetapkan sebelumnya. Upacara itu dipimpin oleh seorang penghulu yang dikenal sebagai "kaum" dan dihadiri oleh para tetangga pria. Di KBBI, kata "kembul" berarti "sama-sama makan", sehingga dapat digunakan untuk menyebutnya kembul.

2.2.1.3.5. Menari

Jalan pikiran yang mendasari tindakan ini tampaknya memaksa alam untuk bergerak. Oleh karena itu, manusia memiliki keinginan kuat supaya alam tidak berhenti, dan manusia akan memaksa alam untuk terus bergerak. Seperti yang telah kita lihat di atas, tarian yang digunakan dalam upacara keagamaan sering kali memiliki dasar lain; dalam syamanisme, ini digunakan sebagai cara untuk mencapai keadaan trance, atau kemasukan ruh. Menurut KBBI, "menari" adalah gerakan tari yang melibatkan gerakan tubuh dan bagian tubuh lainnya secara berirama, biasanya sebagai respons terhadap suara..

2.2.1.3.6. Berprosesi

Selama prosesi ini, sering kali dibawa benda pusaka yang kuat atau lainnya dengan tujuan agar kesaktian yang dipancarkan dari benda tersebut dapat mempengaruhi lingkungan sekitar manusia, terutama lokasi yang dilalui pawai. Upacara berpawai dilakukan untuk mengusir hantu, roh, dan entitas lain yang membawa malapetaka dan penyakit dari dunia manusia.

2.2.1.3.7. Upacara Seni Drama

Istilah ini merujuk pada ritual keagamaan yang di dalamnya diceritakan bacaan dari teks suci, mitos, atau cerita. Hal ini dilakukan karena kepercayaan tersebut dapat memberi orang kekuatan untuk mengatasi rintangan. Drama didefinisikan oleh KBBI sebagai karya puisi atau prosa yang mencoba menggambarkan kehidupan dan karakter melalui dialog atau tindakan yang dipentaskan (akting)..

2.2.1.3.8. Berpuasa

Sebagai tindakan keagamaan yang ditemukan dalam hampir semua agama, dan tidak membutuhkan penjelasan yang panjang. dengan penderitaan sebagai cara

untuk membersihkan pikiran atau menguatkan batin. Menurut berbagai agama, berpuasa dilakukan berulang kali selama satu bulan atau lebih. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "puasa" berarti menghindari sesuatu dengan sengaja, terutama yang berkaitan dengan keagamaan, seperti yang dijelaskan dalam KBBI.

2.2.1.3.9. Intoxikasi

Perbuatan—tindakan yang mengganggu atau menghilangkan kesadaran diri peserta upacara. sehingga orang-orang yang melakukan upacara sering mengalami bayangan atau khayalan. Biasanya dilakukan oleh seseorang yang sedang menghadapi suatu tujuan besar atau membuat keputusan penting dalam hidupnya. Seringkali didasarkan pada langkah, yang merupakan langkah berikutnya dari suatu wahyu.

2.2.1.3.10. Bertapa dan Bersamadi

Ada beberapa agama dan religi yang percaya bahwa hal-hal rohani lebih penting daripada hal-hal fisik. Ada pendirian bahwa jika hasrat seksual manusia dikurangi, jiwa akan lebih suci dan bersih. Salah satu bentuk puasa yang sangat ketat adalah bertapa. Dalam beberapa agama, upaya untuk mengabaikan jasmaniah dapat mencapai tingkat yang sangat ekstrem sehingga individu melakukan berbagai perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri. Bersamadi adalah berbagai macam perbuatan religius yang memfokuskan diri pada tujuan atau hal-hal yang suci.

2.3. Konsep Pesan Moral

Pesan moral merupakan ajaran terkandung dalam sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan untuk membantu pembaca memahami dan mempelajari apa yang baik dan buruk, benar dan salah, agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari apa yang diajarkan dalam karya sastra tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari..

Pesan moral memiliki macam – macam variasi dan ilmu tergantung dari pendekatan dan ilmu yang terkait, salah satunya adalah teori etika keutamaan. Teori yang berfokus mengenai karakter dan keutamaan seseorang yang berkembang ke arah yang lebih baik, seperti kejujuran dan keadilan, dan kasih sayang meliputi sifat – sifat moral yang baik yang dapat mempengaruhi tindakan dan tingkah laku serta pengambilan keputusan dari seseorang yang mereka hadapi di lingkungan sekitarnya dan masyarakat (Mustaghfiroh et al., 2021 ; 35).

2.4. Analisis Bentuk Moral dan Pesan Moral

Teori-teori terkait digunakan untuk membedakan isi karya sastra ketika melakukan kajian terhadap pelajaran moral yang ditemukan di dalamnya. Teori-teori seperti teori strukturalis, yang berfokus pada alur cerita dalam karya sastra yang menanamkan cita-cita moral kepada penonton, digunakan; Teori-teori ini terkait dengan teori-teori yang disebutkan sebelumnya. Prinsip dasar analisis strukturalisme sastra adalah bahwa karya sastra dipahami memiliki makna yang inheren, menurut (Taum Yoseph Yapi, 2011; 21). Teori mimetik berpendapat bahwa sastra adalah tiruan dari realitas; teori ekspresif berpendapat bahwa sastra pada dasarnya adalah ekspresi perasaan dan keinginan pengarang; dan teori resepsi berpendapat bahwa penafsiran sastra sangat bergantung pada reaksi dan harapan pembaca. Strukturalisme menentang semua teori ini. (Peruser).

Selanjutnya naratif tersebut dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam setiap topiknya yang berupa bentuk moral dan pesan moral yang dilakukan tokoh dalam karya sastra , dimana hasil akhirnya berupa narasi yang ada dalam karya sastra diikuti dengan sebab akibat dan konsekuensi yang ada dari tingkah laku dan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut, agar pembaca dapat mengambil pelajaran moral dari pesan moral penulis dan kemudian menerapkan ajaran tersebut pada standar moral terkini..

2.5. Penyampaian Pesan Moral Secara Tersirat

Pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil dari karya sastra pengarang dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk dialog atau narasi yang dituturkan oleh para tokohnya. Namun, dalam beberapa konteks,

pesan moral disampaikan melalui alur, penokohan, dan konteks, menurut Nurgiyantoro (dalam Akbar dkk., 2021; 141) mengatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibagi menjadi beberapa cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedangkan yang kedua adalah penyampaian secara tidak langsung, yang akan dijelaskan sebagai berikut.:

2.5.1. Penyampaian Pesan Moral Secara Langsung

Tokoh sangat krusial dalam membentuk alur cerita dari awal permasalahan hingga penyelesaiannya, sebab tokoh berfungsi sebagai sarana bagi pembaca untuk menerima informasi dalam satu arah saja.. Bagaimana pengarang menggambarkan tokoh saat mereka menghadapi pilihan yang sulit dapat memengaruhi jalan cerita selanjutnya. Penyampaiannya juga dapat digunakan untuk menggambarkan konflik moral, pertumbuhan karakter, dan resolusi dalam komunikasi.

Pesan moral dapat diungkapkan secara eksplisit dalam sastra melalui monolog karakter, alur cerita yang tidak ambigu, atau interaksi karakter. Setiap karakter tokoh dalam karya sastra mengalami perkembangan dan pembentukan, yang dikenal sebagai karakterisasi. Dengan menggunakan konflik moral yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut, pengarang dapat menggambarkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat dengan menggunakan karakter ini. Selain itu, cerita yang telah dibuat dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana masalah tersebut berkembang dan dijelaskan.

2.5.2. Penyampaian Pesan Moral Secara Tidak Langsung

Teori ini menjelaskan bagaimana standar moral masyarakat dan standar moral tokoh-tokoh cerita berbeda. Di sini, teori ini berfungsi sebagai alat untuk membantu pembaca memahami pelajaran moral yang ingin disampaikan penulis dengan menarik perhatian pada kontras antara peristiwa-peristiwa dalam cerita dan rangkaian peristiwa yang sebenarnya. Ironi dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana idealisasi moral dalam tokoh-tokoh dipengaruhi oleh realitas moral yang kompleks..

Karena situasi dan keputusan moral yang telah dia buat mempengaruhinya, hal itu menyebabkan perubahan moral yang berlawanan. Pesan moral juga dapat

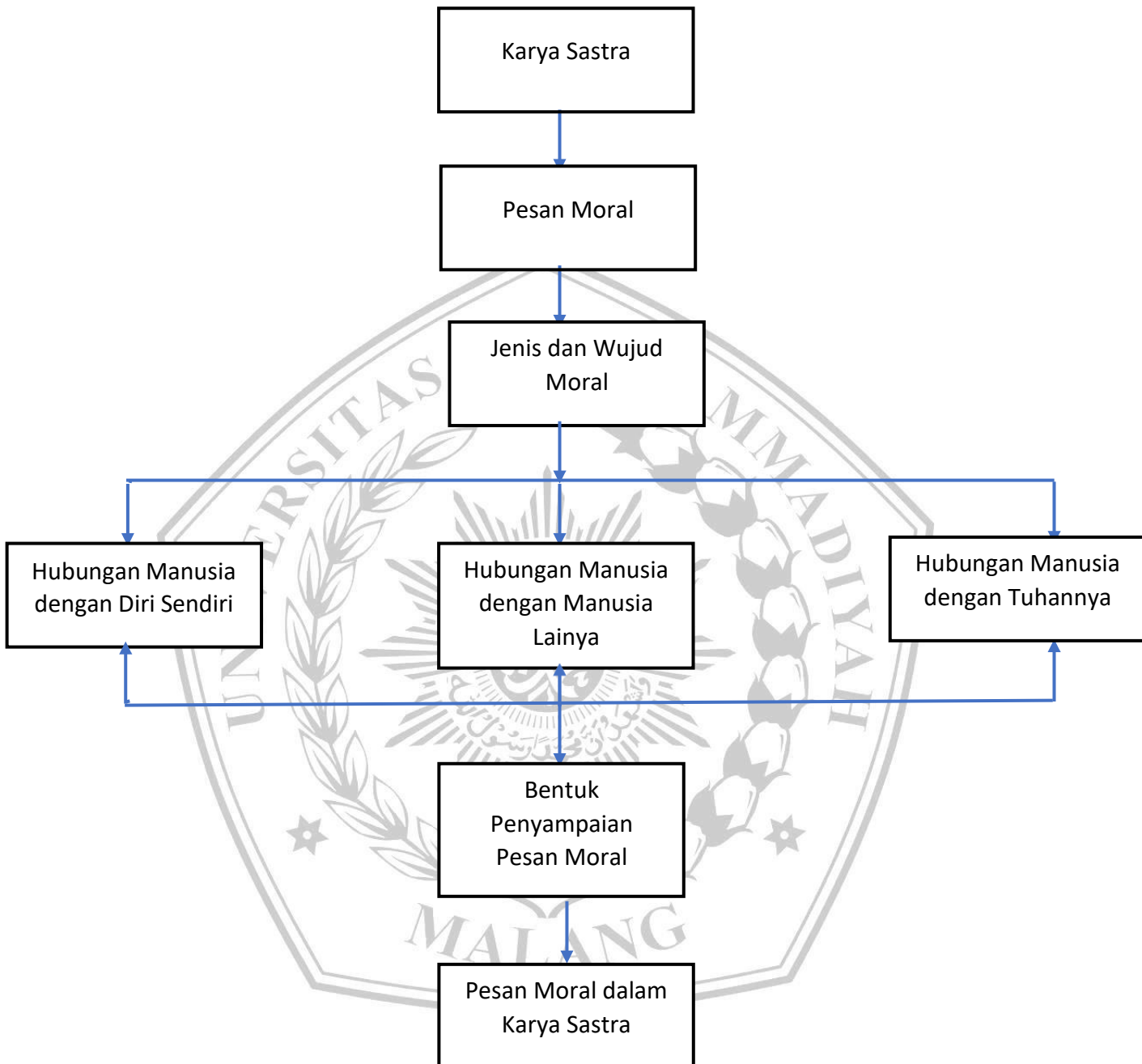
tersirat melalui penggunaan skenario, metafora, dan simbol dalam narasi.. Metode ini memungkinkan pesan moral disampaikan dengan lebih halus dan mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam.

2.6. Analisis Penyampaian Pesan Moral Secara Tidak Langsung

Untuk mendidik pembaca, pengarang menyampaikan pesan moral baik secara lisan maupun tersirat. Salah satunya menggunakan teori resepsi sastra, yang berfokus pada bagaimana mengartikulasikan pesan moral yang tersirat dalam karya seni ke dalam karya sastra. Dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman pembaca terhadap cerita, sehingga setiap pembaca memiliki pemahaman yang berbeda. Mengenai interpretasi yang lebih mendalam, pembaca dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, nilai pribadi, dan pengalaman hidup mereka sendiri. Akibatnya, pembaca secara aktif memahami interpretasi karya sastra, yang menghasilkan dialog antara penulis dan pembaca. Selain itu, kemungkinan untuk memeriksa, mempertanyakan, dan mengkritik karya sastra saat ini dipengaruhi oleh konteks sosial.



2.7. Kerangka Berpikir Peneliti



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir